

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transaksi digital di Indonesia berkembang pesat dan telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan uang. Data Bank Indonesia menunjukkan nilai transaksi digital melalui kanal QRIS, *e-wallet*, dan *mobile banking* meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, mencapai lebih dari Rp650 triliun pada 2024 (PaymentsCMI, 2025). Tren ini sejalan dengan laporan Visa (2024) yang mengonfirmasi peningkatan signifikan penggunaan dompet digital di kalangan konsumen Indonesia, di mana lebih dari 92% responden kini memilih pembayaran nontunai dalam aktivitas sehari-hari. Hasil survei nasional yang dilakukan oleh GoodStats (2024) juga menegaskan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia, yaitu sekitar 96%, telah menggunakan dompet digital. Peningkatan adopsi ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di wilayah non-metropolitan yang sebelumnya masih dominan menggunakan uang tunai (Market Research Indonesia, 2024).

Perubahan masif ini menciptakan kondisi baru di mana masyarakat semakin terbiasa dengan transaksi instan, praktis, dan tanpa kontak fisik dengan uang. Beberapa penelitian mencatat bahwa pergeseran ini berpotensi menimbulkan efek psikologis berupa penurunan persepsi terhadap nilai uang serta peningkatan kecenderungan konsumtif (Agustin et al., 2022; Thomas et al., 2024; Priyono & Kurniawan, 2023). Fenomena ini menjadi tanda bahwa kemajuan digital dalam sistem pembayaran membawa konsekuensi perilaku

yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi dan kesejahteraan finansial jangka panjang.

Montanez *et al.* (2023) menunjukkan bahwa metode pembayaran digital menurunkan persepsi kehilangan finansial karena berkurangnya pain of paying, yaitu rasa psikologis tidak nyaman ketika seseorang mengeluarkan uang. Ketika transaksi dilakukan tanpa keterlibatan uang fisik, individu cenderung merasa lebih ringan untuk membelanjakan uangnya. Kondisi ini menimbulkan apa yang disebut spending illusion, yaitu ilusi kognitif di mana seseorang merasa pengeluarannya kecil padahal akumulatifnya besar. Choi *et al.* (2022) menemukan bahwa efek ini paling kuat terjadi pada pengguna muda yang terbiasa bertransaksi melalui aplikasi keuangan digital. Dalam konteks Asia Tenggara, laporan PwC (2024) menyoroti bahwa masyarakat urban dengan akses tinggi terhadap layanan fintech sering kali menunjukkan perilaku konsumsi yang tidak seimbang antara pemasukan dan pengeluaran. Survei Bank Indonesia (2024) bahkan memperingatkan bahwa frekuensi penggunaan dompet digital berhubungan dengan menurunnya kesadaran terhadap nilai uang tunai. Penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa pengguna intensif *e-wallet* lebih rentan mengalami *financial depletion* dan pembelian emosional yang berlebihan (Ariani *et al.*, 2023; Santoso & Lestari, 2024). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kemajuan teknologi keuangan membawa konsekuensi perilaku nyata yang dapat mengikis kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan finansialnya.

Digital *Financial Illusion* berakar dari teori klasik *money illusion* yang diperkenalkan oleh Irving Fisher pada 1928, yaitu kecenderungan individu menilai uang berdasarkan nominal bukan daya belinya yang sebenarnya (Fisher, 1928; Shafir et al., 1997). Dalam konteks modern, bias ini berkembang seiring dengan munculnya transaksi digital, di mana media pembayaran nonfisik membuat pengalaman membayar menjadi lebih abstrak. Prelec & Loewenstein (1998) menjelaskan fenomena ini melalui konsep *pain of paying*, yaitu sensasi psikologis tidak nyaman yang muncul saat seseorang mengeluarkan uang. Pada sistem pembayaran digital, rasa “sakit” ini berkurang karena tidak ada kontak langsung dengan uang, sehingga individu lebih mudah membelanjakan uangnya (Runnemark et al., 2015; Choi et al., 2022).

Penelitian mengenai *Financial Illusion* memperluas konsep tersebut ke ranah digital dengan menyoroti *spending illusion* yang muncul akibat kepraktisan transaksi elektronik (Montanez et al., 2023; Thomas et al., 2024). Dalam situasi ini, individu cenderung melebihkan kemampuan finansialnya dan menurunkan perhatian terhadap saldo aktual. Fenomena ini berkaitan erat dengan teori *self-control* (Baumeister et al., 1994) yang menjelaskan bagaimana pengendalian diri menurun ketika impuls emosional meningkat, serta teori *emotion regulation* yang menegaskan bahwa keputusan finansial sering kali didorong oleh emosi, bukan rasionalitas (Loewenstein et al., 2001; Lerner et al., 2015). Dengan demikian, Digital *Financial Illusion* dapat dipahami sebagai kondisi kognitif dan emosional yang menghubungkan

kemudahan digital dengan perilaku keuangan impulsif dan kesejahteraan finansial yang menurun.

Penelitian tentang perilaku keuangan digital selama ini banyak berfokus pada adopsi teknologi dan peningkatan literasi keuangan, namun masih jarang yang menelusuri dampak psikologis dari transformasi digital terhadap kesejahteraan finansial individu. Studi yang dilakukan oleh Prelec dan Loewenstein (1998) menjadi tonggak awal dalam memahami bagaimana pengalaman membayar memengaruhi perilaku konsumsi, dan gagasan itu terus berkembang dalam konteks keuangan digital modern (Runnemark et al., 2015; Aydin & Burnaz, 2016). Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas konsep tersebut ke ranah digital melalui pengenalan istilah *Digital Financial Illusion*, yaitu ilusi kognitif yang timbul karena interaksi intens dengan sistem pembayaran tanpa uang fisik. Pendekatan ini menggabungkan pemahaman kognitif dan emosional secara simultan dalam menjelaskan perilaku keuangan yang selama ini dipisahkan dalam penelitian sebelumnya (Loewenstein et al., 2001; Lerner et al., 2015).

Di sisi lain, *Financial Self-Control* atau kontrol diri finansial menjadi faktor protektif yang penting dalam mengelola keuangan. Individu dengan kontrol diri yang baik lebih mungkin untuk menyisihkan uang dari setiap gaji, memiliki perilaku finansial umum yang lebih baik, merasa kurang cemas tentang masalah keuangan, dan merasa lebih aman dalam situasi keuangan mereka saat ini dan masa depan (Putri & Wahjudi 2022). Kontrol diri adalah penentu utama stres manajemen uang saat ini, sementara perspektif waktu masa

depan adalah penentu utama keamanan finansial masa depan yang diharapkan (Alwani, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap komponen kesejahteraan finansial.

Literasi keuangan, mental budgeting, dan kontrol diri memberikan pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, mental budgeting, dan kontrol diri memberikan pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial individu (Christanto (2022). Hal ini menegaskan bahwa self-control bukan hanya mempengaruhi perilaku menabung, tetapi juga berbagai aspek perilaku keuangan yang lebih luas.

Fenomena emotional spending tendency atau kecenderungan belanja emosional merupakan bentuk perilaku konsumsi yang terjadi ketika individu melakukan pembelian secara spontan sebagai hasil dari dorongan emosional yang kuat dan muncul secara tiba-tiba. Belanja impulsif umumnya ditandai dengan rendahnya kontrol kognitif dan minimnya proses refleksi rasional sebelum keputusan pembelian dibuat, sehingga keputusan lebih didorong oleh reaksi afektif daripada pertimbangan utilitarian (pembelian yang bermanfaat) (Rizki & Nugroho, (2022). Belanja impulsif mengacu pada melakukan pembelian yang tidak direncanakan yang didorong oleh emosi daripada logika, dan pembelian impulsif menyumbang hampir 40% dari semua pengeluaran online. Kondisi ini tentu saja berdampak negatif terhadap kesejahteraan finansial individu dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Digital Financial Illusion*, *Financial Self-Control*, dan *Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-Being*.”

1.2. Rumusn Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas mengenai fokus analisis terkait pengaruh *Digital Financial Illusion*, *Financial Self-Control*, dan *Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-Being*. Berikut ini ada beberapa rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah *Digital Financial Illusion* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*?
2. Apakah *Financial Self-Control* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*?
3. Apakah *Emotional spending tendency* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*?
4. Apakah *Digital Financial Illusion* berpengaruh terhadap *Financial Self-Control*?
5. Apakah *Digital Financial Illusion* berpengaruh terhadap *Emotional spending tendency*?

1.3. Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa faktor di luar kendali peneliti yang dapat memengaruhi hasil analisis. Adapun batasan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. *Digital Financial Illusion* dibatasi dengan *pain of paying*

2. *Financial Self-Control* dibatasi dengan *self - control*
3. *Emotional spending Tendency* dibatasi dengan *Emotional Regulation*

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sebagai pedoman dalam mengarahkan langkah-langkah analisis mengenai *pengaruh Digital Financial Illusion, Financial Self-Control, dan Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-Being*. berikut ini beberapa tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Digital Financial Illusion* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Self-Control* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional spending tendency* berpengaruh terhadap *Financial Well-Being*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Digital Financial Illusion* berpengaruh terhadap *Financial Self-Control*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Digital Financial Illusion* berpengaruh terhadap *Emotional spending tendency*.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perilaku keuangan digital dengan memberikan pemahaman baru mengenai pengaruh *Digital Financial Illusion, Financial Self-Control, dan Emotional Spending Tendency* terhadap *Financial Well-*

Being. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor psikologis dalam pengelolaan keuangan modern.

2. Manfaat Praktis

1. penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat pengguna layanan keuangan digital agar lebih memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesejahteraan finansial mereka.
2. hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi lembaga keuangan, penyedia layanan fintech, dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi, fitur aplikasi, atau kebijakan yang mendukung perilaku keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.